

## PEMBERONTAKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH PUTIH DARIKU* KARYA DIDO MICHIELSEN: PERSPEKTIF SUBALTERN

Ardi Satritama<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>  
ardisatritama.19009@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, anasahmadi@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Studi yang berkaitan dengan perempuan dalam kajian poskolonial menjadi topik yang menarik diperbincangkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai perempuan yang berusaha untuk mendapatkan hak berbicara dan bersuara di dalam lingkup masyarakat di era dunia ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) penindasan, (2) dampak, dan (3) upaya pemberontakan yang dilakukan melalui tokoh Isah pada novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. Tiga muatan aspek ini dideskripsikan untuk menganalisis novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak. Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik dalam menganalisis novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. Temuan penelitian ini yakni: *pertama*, bentuk penindasan yang merupakan bagian dari praktik subaltern yang terjadi pada tokoh Isah. *Kedua*, dampak yang terjadi akibat penindasan yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap kaum pribumi terutama pada tokoh Isah yang menjadi objek penindasan. *Ketiga*, upaya pemberontakan yang dilakukan tokoh Isah terhadap bangsa Eropa atas penindasan yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan praktik subaltern yang dilakukan oleh bangsa penjajah dilatarbelakangi upaya pembungkaman terhadap kaum-kaum pribumi untuk menyuarakan hak berbicara dan bersuara mereka untuk mendapatkan hak dan tempat yang setara. Hal ini terjadi pada tokoh Isah yang dikisahkan dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen.

**Kata kunci** : subaltern, penindasan, dampak, pemberontakan

### ABSTRACT

Studies related to women in postcolonial studies are an interesting topic for discussion. The problem in this study is to discuss women who are trying to get the right to speak and have a voice within society in the third world era. This research aims to describe; (1) oppression, (2) impacts, and (3) attempts at rebellion by the character Isah in novel *Lebih Putih Dariku* by Dido Michielsen's. These three content aspects are described to analyze novel *Lebih Putih Dariku* by Dido Michielsen's using Gayatri Spivak's subaltern theory. This study applies a pragmatic approach in analyzing novel *Lebih Putih Dariku* by Dido Michielsen's. The findings of this research are: first, the form of oppression which is part of the subaltern practice that occurs in the character Isah. Second, the impact that occurred as a result of the oppression carried out by Europeans against indigenous people, especially on the figure of Isah who became the object of oppression. Third, the attempted rebellion by Isah's figure against Europeans for their oppression. Based on the results of the research conducted, it was concluded that the subaltern practices carried out by the colonizers were motivated by attempts to silence indigenous peoples from voicing their right to speak and speak in order to obtain equal rights and places. This is the case with the character Isah, who is told in the novel *Lebih Putih Dariku* by Dido Michielsen's.

**Keywords** : subaltern, oppression, impact, rebellion

## **PENDAHULUAN**

Citra perempuan yang disajikan melalui sastra memunculkan pelbagai penelitian-penelitian yang membicarakan tentang perempuan. Ahmadi (2015: 16) mengatakan bahwa perempuan pada sastra tidak sekadar dilahirkan (ditulis) melalui perempuan penulis, melainkan juga penulis perempuan. Tong (2006: xv) menjelaskan mengenai studi yang membahas tentang perempuan lahir karena kesadaran bahwa posisi subordinat perempuan tidak serta-merta muncul karena perempuan adalah seorang perempuan, karena ia merupakan perempuan dengan kelas, agama, ras dan latar belakang tertentu. Hal ini dipertegas pula oleh Hollows (2010: 8) bahwa kebanyakan perempuan yang merasa termarginalkan dalam politik kiri dan pergerakan kekuasaan kaum kulit hitam pada tahun 1960-an beranggapan bahwa terorganisirnya sebuah konsep yang memahami ketidaksetaraan dipengaruhi oleh ras dan golongan.

Secara umum orang beranggapan bahwa feminisme dianggap sebuah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki dan bagian dari bentuk perlawanan pranata sosial masyarakat, misalnya dalam institusi rumah tangga, karena dalam sebuah perkawinan apabila ini terjadi maka perempuan dianggap melawan kodrat. Adanya kesalahpahaman ini feminisme akhirnya kurang mendapatkan ruang pada kalangan perempuan sendiri. Hingga masyarakat umum pun secara

langsung menolak tegas hal ini. Sejatinya adanya feminisme lahir ini dikarenakan dari kesadaran perempuan yang pada dasarnya mendapatkan perlakuan penindasan dan eksploitasi dari laki-laki. Mereka para perempuan hanya ingin mengakhiri perlakuan tersebut (Fakih, 2013: 78). Hal ini diperkuat oleh Hollows (2010: 27) pada pertengahan tahun 1970-an dibuatlah diskusi feminis yang di dalam forum tersebut membahas mengenai topik terbentuknya identitas yang digenderkan secara budaya. Selaras dengan pernyataan Ahmadi (2015: 58) mengatakan bahwa ketimpangan gender terjadi akibat adanya pembentukan posisi laki-laki menduduki kelas pertama dan perempuan menduduki kelas kedua. Proses kontruksi seperti ini didasarkan pada konteks anggapan masyarakat yang masih dalam angan-angan budaya patriarkhi. Sehingga posisi perempuan dominan berada di bawah laki-laki.

Melalui kajian yang dimunculkan terhadap perempuan pada dunia ketiga Ghandi (2007: vii) menyatakan bahwa adanya relevansi mengenai peran perempuan dan wacana tentang gender atau feminisme di Dunia Ketiga dengan kajian poskolonialisme, wilayah yang selalu diasosiasikan oleh pelbagai konstruksi budaya yang kurang atau tidak memperhatikan kelompok marginal, kaum perempuan, kelompok kulit berwarna, atau masyarakat di bekas koloni Eropa. Morton (2008: 60-61) menegaskan kembali mengenai kritisisme Spivak terhadap pembacaan

feminis liberal mengangkat isu tendensi feminisme antirasis nonMarxis di Anglo-Amerika untuk membuktikan antagonisme kelas kelompok elite dan subaltern di dalam karya sastra dunia ketiga.

Salah satu penggagas bernama Antonio Gramsci terkait dengan “kelas-kelas subaltern” dalam menyebarkan argumen posisi-kelas/kesadaran-kelas terisolasi melalui *The Eighteenth Brumaire*. Melalui ini Gramsci berusaha mengkritik posisi garda terdepan intelektual leninis, kekhawatirannya karena peran intelektual dalam gerakan kultural dan politik subaltern ke dalam hegemoni (Spivak, 2021: 38). Kemudian Khan (2019: 249) mempertegas bahwa melalui pertanyaan Spivak ‘bisakah subaltern berbicara?’ secara retorik mengacu pada kesunyian subjek perempuan yang dihadapi sepanjang sejarah. Gagasan Spivak tentang subalternitas dikaitkan dengan konsep Antonio Gramsci tentang inferior. Namun, Spivak berfokus pada subaltern perempuan dan ‘perjuangan’ kelas ini untuk melawan kekuatan dan hegemoni lingkaran patriarkal domestik yang mengendalikan yang melemahkannya dan selanjutnya menghancurkan identitasnya untuk membawa keheningan. Dia berpikir bahwa subaltern adalah perempuan, bukan petani, karena mereka tidak dapat bersuara untuk hak-hak hukum mereka.

Sesuatu yang melatar-belakangi sebuah asumsi subaltern adalah sub-manusia menjadi tidak berdaya, tidak dapat berbicara, terlebih pada masa

pascakolonial para pembebas menyusun strategi dengan aktivis, politisi, dan akademisi mengambil peran berbicara atas nama mereka. Aksi tersebut karena bawahan merasa tertekan dan terbungkam secara terus menerus oleh struktur kekuasaan yang dominan (Mpofu, 2015: 85). Melalui Mayasari (2021: 401) mempertegas bahwa adanya kecurigaan yang dialami Spivak melalui teks-teks narasi yang menguak negara bekas jajahan memusatkan pria sebagai tokoh utama yang selanjutnya perempuan dianggap sebagai objek subaltern.

Sebuah konsep yang digagas oleh Spivak (2010: 78) terhadap sebuah penindasan memperlihatkan hubungan pihak yang disubordinasi bekas masyarakat kolonial tentang perbedaan gender dan tekanan penguasa di lingkup kehidupan perempuan. Hal ini selaras dengan Lukitaningsih (2017: 37) menegaskan bahwa yang disebut dengan kelompok subaltern diakui kebenarannya bahwa mereka tidak dapat berbicara. Seorang intelektual tidak dapat mengklaim kemampuan mereka untuk menelusuri sesama tertindas. Kaim tersebut malah dianggap bersifat kolonial. Pada akhirnya kelompok intelektual dan penguasa yang akan menyuarakan keadaannya akan dianggap sebagai kekerasan epistemologi terhadap kelompok-kelompok tertindas.

Nurgiyantoro, (2015: 13) Sebuah karya fiksi yang diwujudkan dalam bentuk novel memberikan gambaran sesuatu yang bebas, disajikan dalam porsi yang banyak,

lebih rinci, lebih detail, bahkan lebih banyak melibatkan permasalahan-permasalahan kompleks. Novel yang mengungkap kisah dengan segala perincian detail dan kompleks mencerminkan kehidupan sehari-hari. Novel *Lebih Putih* dari karya Dido Michielsen bercerita tentang penindasan yang dilakukan oleh orang Eropa kepada orang-orang pribumi dan orang-orang pribumi yang memiliki strata lebih tinggi terhadap pribumi kelas bawah. Dalam penindasan melalui novel ini menyudutkan pada sosok peran perempuan yang menjadi objek penindasannya. Proyeksi seperti ini memunculkan atribut umum subordinasi masyarakat Asia Selatan mengekspresikannya dengan mengklasifikasikan dalam bentuk klas, kasta, gender, umur, pekerjaan atau yang lainnya (Guha, 1982: vii). Spekulasi seperti ini pada akhirnya membuat pengelompokan-pengelompokan bentuk-bentuk subordinasi yang terjadi.

Kaum pribumi terutama pada perempuan dianggap sebagai objek harus menerima kenyataan pahit mengalami penindasan dan masuk pada klasifikasi kaum subaltern. Penulis menggambarkan berbagai perbedaan mencolok yang terjadi pada orang-orang pribumi dengan Eropa, mulai dari segi kebudayaan, bahasa yang digunakan, hingga kehidupan sehari-hari keduanya yang tampak berbeda jauh. Selain itu, novel ini menjelaskan tentang perjuangan hidup tokoh Isah dari kecil sampai tua harus menerima penindasan tanpa henti. Sebuah pilihan

hidup yang mengantarkannya pada ketidakberuntungan terhadap nasibnya. Latar belakang ini menjadi sebuah ketertarikan peneliti memilih novel *Lebih Putih* dari karya Dido Michielsen memakai kajian subaltern Gayatri Spivak. Penelitian ini penting dilakukan karena sebagai bentuk upaya menyuarkan perempuan subaltern yang dirampas hak suara dan berbicaranya, sehingga mereka tidak mendapatkan tempat di dalam masyarakat. *Subaltern Studies* menjelaskan sebuah problema yang mengupayakan 'masyarakat' untuk berbicara melalui lembaran-lembaran buku tentang historiografi kaum elite, dalam melancarkan berbicara atas nama, menyuarkan, suara yang benar-benar terbungkam karena tertindas (Gandhi, 2007: 2). Hal ini diperjelas kembali oleh Spivak (2021: 51) menerangkan bahwa jika dalam konteks produksi kolonial, subaltern tidak memiliki sejarah bahkan tidak mampu berbicara, jelas sekali subaltern sebagai perempuan bahkan kian tenggelam dalam angan-angan.

Sorotan penting bahwa selain membahas tentang kekejaman masa kolonial pada zaman itu. Suguhan novel ini menarik dikarenakan isi yang dituliskan tidak ada peperangan yang harus mengorbankan darah atau bom yang mungkin sedikit mengerikan didengar ditelinga, melainkan perang terhadap psikologi dan batin yang dialami tokoh Isah. Apalagi istilah nyai disebutkan berulang-ulang kali juga dalam novel ini. Istilah nyai yang bermakna perempuan pribumi yang

bekerja sebagai gundik kaum Eropa di Hindia Belanda. Kata nyai biasanya sering dijumpai dari bahasa: Sunda, Bali, bahkan Jawa bermakna adik perempuan, perempuan (muda) atau sebuah panggilan (Hellwig, 2007: 36). Dido Michielsen mencoba membangun anggapan positif tentang nyai meskipun ini agak sulit diterima oleh masyarakat umum. Selain itu juga novel ini mendapatkan penghargaan masuk ke dalam daftar pendek Hebban Debut Prize, dan memenangkan Nederlandse Boekhandelsprijs pada tahun 2020.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif. Melalui Ahmadi (2019: 3) menyatakan bahwa kata kunci dalam penelitian kualitatif lebih memprioritaskan pada penarasian dan penginterpretasian. Dalam penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena pembaca sebagai penentu dalam memandang karya sastra. Pendekatan pragmatik berguna pada fungsi-fungsi karya sastra di masyarakat, perkembangan dan penyebarannya, sehingga manfaatnya dapat terasa (Ratna, 2015: 72). Hal ini selaras dengan Endraswara (2013: 115) berpendapat bahwa aspek terpenting dalam pragmatik adalah teks sastra mampu menumbuhkan kesenangan bagi pembaca. Oleh karenanya pembaca dominan dalam segi pemaknaan karya sastra.

Data yang digunakan sesuai yang tercantum pada bagian rumusan masalah yang nantinya akan menjawab

pada permasalahan yang sudah dirumuskan melalui kata-kata, frase, kalimat-kalimat, dan penggalan paragraf pada novel Lebih Putih dariku Karya Dido Michielsen.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel Lebih Putih dariku Karya Dido Michielsen diterbitkan pada tahun 2022 cetakan pertama. Penerbitnya CV Margin Kiri. Dengan perincian sampul berwarna coklat muda dipadukan dengan tulisan berwarna putih bergambar dua orang perempuan memakai lilitan jarik menempel ditubuhnya. Buku ini memiliki ketebalan sejumlah 288 halaman dan pada bagian sampul paling belakang terdapat sekilas isi dari novel ini.

Teknik yang relevan dalam mengumpulkan data ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka menerapkan sumber yang tercantum terkait dengan penemuan objek penelitian (Faruk, 2017:56). Teknik ini mengumpulkan fakta-fakta yang ada pada novel Lebih Putih Dariku karya Dido Michielsen. Adapun prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi ulang data-data yang ditemukan berupa paragraf atau dialog selaras dengan rumusan masalah.
- 2) Memahami makna terdapat dalam data yang telah diidentifikasi.
- 3) Mencatat data yang telah dimaknai sesuai dengan rumusan masalah.
- 4) Mengklasifikasikan seluruh data dan makna menggunakan penyajian tabel klasifikasi.

- 5) Memberikan kode dan interpretasi pada setiap data penelitian untuk memudahkan proses penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen adalah teknik deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

- 1) Melakukan telaah terhadap novel yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Melakukan pengecekan kembali data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah.
- 3) Penyajian dilakukan dalam bentuk deskripsi analisis yang mengacu pada kutipan kalimat maupun paragraf.
- 4) Membaca kembali hasil analisis yang relevan dengan sumber data.
- 5) Memberikan kesimpulan berupa deskripsi analisis.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebuah kajian yang terfokus pada kelompok-kelompok subaltern yang mengalami penindasan, baik dari segi sejarah, geografi, dan kelas yang merujuk pada perempuan sebagai objek tertindas. Spivak (2021:121) menjelaskan bahwa mengenai popularitas dalam kadar tertentu mampu menghebohkan dan salah tempat lantaran artikelnya yang terbit pada 1985, "Can the Subaltern Speak?": *Speculations on Widow Sacrifice*. Pada artikel tersebut, ia menerangkan lingkungan melingkupi bunuh diri seorang perempuan Bengal muda terindikasi mengalami kegagalan dalam

merepresentasikan diri. Usaha untuk "berbicara" di luar saluran patriarkhal normal tidak dipahami dan tidak mendapat dukungan.

Kaum-kaum yang dianggap sebagai kelompok subaltern dapat dijumpai pada masa poskolonial. Poskolonial memostulatkan dirinya dalam mengupayakan secara teoritis memahami kondisi kesejarahan partikular. Melalui penilaian poskolonial mampu mengonseptualkan sebuah kondisi yang menghadapkan pada kompleksitas keburukan penduduk kolonial. Untuk melancarkan aksi penjajahan, para penjajah tidak hanya melakukan kekuasaan wilayah melalui kekerasan saja, namun juga melakukannya melalui politik, monopoli, pendidikan, budaya dan ekonomi (Ghandi, 2007:5). Hal ini selaras dengan Meij (2009:43) yang mengatakan bahwa perlawanan terhadap dominasi dan warisan kolonialisme disebut sebagai konsep penting dari wacana pascakolonialisme. Petisinya bahwa meskipun suatu negara dinyatakan merdeka dari penjajahan, tetapi dominasi tetap terbawa hingga sistem pemerintahan yang baru. Penggulingan negara kolonial tidak serta-merta langsung membawa perubahan menuju perbaikan masyarakat, terutama perempuan, kelas pekerja, dan petani di negara jajahan. Melainkan tetap memberlakukan sistem otoritarianisme untuk "memajukan" negaranya.

Pemahaman konsep teori subaltern diturunkan oleh teori Marxis Italia Antonio Gramsci membahas kaum

petani yang ada di desa Italia dan risetnya terhadap kelompok kajian subaltern internasional mengenai sejarah pemberontakan subaltern di Asia Selatan pada zaman kolonial dan poskolonial (Ghandi, 2007:4). Hal ini dipertegas kembali oleh Morton (2008:4) mengemukakan bahwa Kaum tertindas yang biasanya disebut subaltern. Kelompok-kelompok tersebut termasuk dari mereka warga jajahan, kaum perempuan dalam masyarakat kolonial, kelompok kesukuan, dan para petani di Asia Selatan.

#### **Bentuk Penindasan Perempuan melalui Tokoh Isah dalam Novel *Lebih Putih Dariku* Karya Dido Michielsen**

Sebuah penindasan dapat terjadi dilatarbelakangi oleh faktor adanya kelompok penindas dan kelompok tertindas. Ada yang menjadi subjek penjajah dan objek terjajah. Melalui kasus ini Spivak mencoba menganalogikan melalui kasus tentang pemahaman kelebihan tubuh perempuan harus ditempatkan pada kekhususan budaya dan ekonomi, dengan ini sebuah imajiner dapat digambarkan. Tampak pada kekuatan teks Mahasweta terletak pada tubuh subaltern yang tergender, tubuh mereka yang tidak pernah dipertanyakan, melainkan hanya dieksploitasi. Sebuah gambaran tubuh Jashoda dan Dopdi yang dilukiskan mendapatkan kekejaman di era Dunia Ketiga (Spivak, 1998: xxx). Hal ini dipertegas kembali oleh Spivak (2021: 54) melalui naskah "dapatkah subaltern berbicara" menyatakan bahwa adanya

sebuah penolakan juga penahanan terhadap konsumerisme dan struktur eksploitasi diperkeruh dengan relasi sosial patriarki. Di lain sisi pembagian dalam kerja skala internasional, subjek teks eksploitasi perempuan dianggap absurd untuk merepresentasikan mereka memiliki ruang berbicara. Akhirnya kaum perempuan terlelap dalam bayang-bayang ganda.

Bentuk penindasan terhadap perempuan melalui tokoh Isah yang dialaminya pada masa kolonial berupa penaklukan secara fisik dan psikis. Penindasan tersebut dikategorikan berdasarkan subjeknya sebagai bangsa penjajah yakni, kelompok-kelompok asing dominan dan kelompok-kelompok pribumi dominan di tingkat menyeluruh. Melalui Spivak (2021: 72) menjelaskan bahwa perempuan subaltern yang menjadi objek penindasan yang terjadi di dunia pertama dan dunia ketiga berusaha disenyapkan baik dalam segi antropologi, sains politik, sejarah dan sosiologi ini namun anggapan serta konstruksi suatu kesadaran terhadap praktik ini akan berpadu dengan pekerjaan pembentukan subjek imperialis. Imbasnya perempuan subaltern kian bisu, lebih bisu ketimbang sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan Spivak bahwa di antara patriarki dan imperialisme, pembentukan subjek dan formasi objek, sosok perempuan menghilang, bukan ke dalam ketiadaan asali, melainkan ke dalam pergeseran keras yang merupakan penciptaan sosok terusir, "perempuan dunia ketiga" yang

terjebak diantara tradisi dan modernisasi. Berbagai pertimbangan ini akan merevisi setiap detail penilaian yang tampak valid untuk sejarah tentang seksualitas di Barat: Hal semacam itu akan menjadi sifat represi, yang membedakan dari berbagai larangan yang dipertahankan oleh hukum kriminal belaka: represi berfungsi dengan baik sebagai sebuah kalimat yang harus menghilang, tetapi juga sebagai perintah untuk mendepak senyap, afirmasi atas non-eksistensi dan akibatnya menyatakan bahwa tidak ada yang perlu dikatakan, dilihat, diketahui (Spivak, 2021: 109).

**a. Penindasan berdasarkan kelompok-kelompok asing dominan**

Penindasan baik secara fisik atau psikis yang melibatkan kelompok-kelompok asing dominan atau disebut bangsa asing melakukan penjajahan terhadap perempuan pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda. Isah mulanya merasakan hal biasa saja dan tidak ada kejadian aneh karena mereka berdua hanya menceritakan budaya masing-masing. Gey van Pittius menceritakan dirinya merupakan anak bungsu dan terlahir dari keluarga militer, sedangkan Isah mengajaknya bergurau sembari menceritakan tentang sultan-sultan Keraton dan keluarganya. Perlahan Gey van Pittius mulai menjamahi tubuh Isah.

Dia mengelus-elus rambutku dan leherku, dan terkadang tangannya turun di pahaku. (D/22/I/86)

Tindakan ini merupakan eksploitasi seksual yang dilakukan oleh Gey van Pittius kepada Isah, eksploitasi seksual dapat berupa ucapan seperti lelucon cabul, atau tindakan meraba, mencolek, mencium, memeluk bahkan menyetubuhi perempuan. Pada saat Isah bertamu di rumah Gey van Pittius, Isah mendapati perlakuan eksploitasi seksual berupa elusan rambut dan leher bahkan pahanya di raba oleh Gey van Pittius. Ketidaknyamanan mulai dirasakan Isah ketika dengan jelas Gey Van Pittius ingin mengambil keperawanan Isah melalui perbuatan tersebut.

Sementara tubuh Gey berada di atasku, aku dikejutkan dengan rasa sakit yang sangat menyengat di bagian bawah perutku. Aku sama sekali tidak berani bergerak. Aku paham sekali yang terjadi jika dua orang berkasih-kasihan: orang Jawa sangat terbuka soal ini, cerita legenda dipenuhi soal persanggamaan dan nafsu, bahkan sampai ada motif batik dengan tema ini. Meskipun begitu aku sama sekali tidak peduli, juga ketika percikan darahku di atas seprei putih bersih itu. Aku mendengar Gey mengerang dan tiba-tiba semuanya berakhir. (D/22/I/87)

Puncak eksploitasi seksual yang dialami tokoh Isah adalah ketika Gey van Pittius menyetubuhi Isah di dalam rumah Gey. Isah seperti orang tidak berdaya pada saat diperkosa oleh Gey van Pittius. Keperawanan yang

berusaha ia jaga telah diambil oleh Gey Van Pittius. Gey perlahan melucuti pakaian Isah dan mengangkat tubuhnya untuk dibaringkan di atas kasur. Kecemasan dan kebimbangan hingga membuat jantungnya berdegup kencang. Isah dihantui bayang-bayang Ponijo yang hampir saja melakukan hal yang sama seperti ini, rasa gemetar dan ketakutan harus dialami Isah karena perbuatan ini tidak didasarkan atas rasa cinta.

Dominasi yang ditunjukkan Lot kepada Isah dengan cara menunjukkan posisi Isah yang disamakan dengan babu, bahkan tidak lebih dari seorang perwira Belanda. Angan-angan Isah yang beranggapan bahwa menjadi seorang nyai adalah sama seperti istri resmi Gey van Pittius, kehidupan layaknya seorang suami istri, ternyata sirna seketika, karena itu hanya berlaku di malam hari di ranjang ketika bersama Gey van Pittius, sedangkan ketika di pagi hari ia harus bertemu dengan Lot kembali. Menjadi babak kehidupan baru yang mengantarkan pada kesengsaraan dalam kehidupannya, apalagi pikiran untuk kembali di kehidupan Keraton sudah menjadi hal yang tidak mungkin. Setiap hari Isah harus bertemu dengan Lot yang siap mencaci maki dirinya.

“Isah, air!” seru Lot tiba-tiba mengumandangkan perintah. Dengan perasaan lega aku pergi meninggalkan ruang tamu dan berjalan cepat ke dapur, menjumpai koki yang kesal sudah menunggu-tunggu kedatanganku. (D/22/I/113).

Isah harus mendapati perlakuan tidak menyenangkan dari para rekan-rekan Gey van Pittius yang bertamu di kediamannya. Terlebih lagi seseorang yang sering berkunjung ke rumahnya tidak lain adalah sepasang suami istri, Lot dan suaminya. Isah harus selalu menundukkan badan ketika ada tamu yang datang, bahkan selain Lot memperlakukan Isah seperti babu yang bekerja tanpa dibayar di rumah Gey van Pittius dia juga sempat mengatakan bahwa Isah dianggap sebagai pelacur pribumi yang bekerja hanya menghangatkan ranjang para perwira Belanda.

Harusnya kamu lihat itu. Juga kalau cerek minuman keras harus diisi lagi.” Nada suaranya terdengar sangat merendahkan, dan aku yakin sekali kalau dia masih menambahi celaannya terhadapku itu Gey dalam bahasa Belanda. (D/22/I/113).

Isah harus mengangguk patuh tanpa berani menyela perintah dari seorang tamu yang datang ke rumah Gey van Pittius untuk sekadar berkunjung dan mengobrol santai, Isah sama sekali tidak pernah berani melawan orang-orang yang sengaja menghina dikarenakan Isah tidak ingin membuat Gey van Pittius malu di hadapan teman-temannya. Isah membiarkan perlakuan tersebut juga didasarkan pada posisi dirinya yang hanya sebatas menjadi nyai dari Gey van Pittius. Bahkan dengan frontal sesekali rekannya mengejeknya Isah untuk memakai umpatan bahasa Belanda dan Melayu.

“Menurutku, sebaiknya kamu kembali ke keluargamu.” Pikirannya kelihatannya sudah berada di Belanda, dalam kehidupan barunya, keluarga yang akan dibentuknya. Masih berarti apa diriku sekarang buatnya? Kembali ke keluargaku. Kalau dia sempat berpikir sebentar, dia bakal menyadari kalau tidak ada lagi tempat yang bisa kutuju. (D/22/I/156)

Penindasan secara psikis harus dialami oleh Isah pasca ia mengetahui bahwa Gey van Pittius di Eropa sudah memiliki calon istri di sana. Isah harus menerima kenyataan pahit atas dilema yang dia rasakan ketika tahu bahwa Gey van Pittius yang mulanya dianggap sebagai malaikat penyelamatnya, berubah menjadi orang yang tega membuangnya tanpa memberinya belas kasihan. Isah ditinggalkan begitu saja bersama anak-anak yang sudah dia dapatkan selama hidup serumah dengan Gey van Pittius. Pikiran kacau yang dialami seorang Isah karena sudah ada tempat yang dia tuju untuk berlabuh hanya tercengang meratapi keadaan.

Sebuah bentuk marginalisasi yang berdampak pada proses pemiskinan terhadap objek tertindas. Proses marginalisasi yang terjadi pada perempuan tidak hanya terjadi di lingkup sebuah pekerjaan, melainkan juga dalam kehidupan berumah tangga, bahkan pada masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi yang terjadi adalah perlakuan diskriminasi yang

dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan (Fakih, 2013: 13-15). Hal ini dipertegas oleh Dyayadi (2008: 75) menyatakan bahwa marginalisasi yang dilakukan terhadap kaum perempuan menempatkan pada kondisi sosial masyarakat yang menganut sistem patriarki, sudut pandang mengenai laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dan perempuan berada di bawah yang dianggap menduduki kelas dua.

Kami perempuan Gey, kami tidak bebas dan tidak punya kesempatan tanpa pertolongan (D/22/I/160).

Bentuk marginalisasi yang terjadi pada tokoh Isah dirinya harus menerima keputusan sepihak dari Gey van Pittius. Gey van Pittius memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Isah dikarenakan ada perempuan lain yang sudah empat tahun menunggu Gey van Pittius di Belanda. Tanpa berpikir panjang Gey van Pittius mengarahkan Isah untuk kembali ke keluarganya, sedangkan Isah sendiri sudah tidak memiliki keluarga bahkan sanak saudara di Keraton harus menanggung hidupnya setelah kepergian Gey van Pittius. Isah tidak mendapatkan kesempatan bersuara untuk menanyakan kepada Gey van Pittius agar mempertimbangkan keputusannya.

#### **b. Penindasan berdasarkan kelompok-kelompok pribumi dominan di tingkat menyeluruh**

Penindasan yang didapatkan perempuan melalui tokoh Isah tidak hanya didapatkan melalui bangsa asing saja, bahkan sesama pribumi Isah harus

menerima penindasan baik secara fisik maupun psikis. Orang-orang pribumi yang berada di kelas atas memiliki kendala lebih terhadap kaum kelas bawah. Mereka yang memiliki strata lebih tinggi dengan semena-mena memanfaatkan kuasa mereka untuk menindasnya. Sehingga kaum pribumi mendapatkan penindasan secara bertubi-tubi baik dari bangsa asing penjajah dan bangsa pribumi yang berada di strata lebih tinggi.

Karsinah dan Yatmi merupakan keturunan dari keluarga Keraton memiliki kebiasaan bermain dengan anak-anak seusianya yang memiliki strata lebih rendah dari mereka, salah satunya adalah Isah. Karsinah kakak dari Yatmi adalah anak yang selalu menghadapi isah pada posisi serba salah. Semua yang diinginkan oleh Karsinah harus diturutinya. Apalagi dalam hal berbuat kenakalan. Karsinah tidak segan-segan memanas-manasi Isah untuk berbuat kenakalan yang menurut Karsinah itu adalah yang menyenangkan dan mengasyikkan buatnya.

“Hei, Piranti, Ayo tirukan suara ibu!” Kalau Karsinah mulai berbicara seperti itu, aku tidak sanggup atau tidak berani menolaknya. Kami lalu bersembunyi di balik sebuah pilar, tidak jauh dari tukang kebun yang sibuk memetik bunga-bunga mawar layu dan sama sekali tidak menyadari keberadaan kami. Aku mendehem dan dengan suara

sengit memberi perintah: “Hei, pak kebon! Sini!” (D/22/I/13)

Perbuatan penindasan yang dilakukan oleh keturunan keraton bernama Karsinah harus diterima oleh Isah sejak dini. Sejak kecil Isah sudah mendapati perlakuan penindasan semasa di lingkungan Keraton. Ia tidak memiliki alasan untuk menolak segala perintah dari Karsinah yang merupakan putri keturunan Keraton. Dengan terpaksa Isah harus menuruti kemauan Karsinah agar Isah mau menirukan seperti suara Ibu Karsinah yang sedang memerintah bawahannya. Dengan keadaan panik dan ketakutan tukang kebun harus menerima perbuatan kenakalan mereka. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya pengaruh strata Isah yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan Karsinah.

Kalau orang pintar memilih-atau kebetulan beruntung-biji congklaknya terakhir akan jatuh persis di lubang yang dipenuhi biji congklak milik lawan mainnya, dan dia boleh mengambil semua biji tersebut untuk ditaruh di dalam lumbungnya. Kalau aku memenangkan permainan itu-keberuntungan yang sering kudapat-menurut aturan, semua biji congklak itu seharusnya jadi milikku. Sayangnya, Karsinah tidak menuruti aturan permainan, dan dengan berat hati aku menggulirkan biji-biji congklak itu di lumbungnya. (D/22/I/14)

Sebuah permainan sederhana yang biasanya anak-anak berupa permainan congklak tak ubahnya membawa Isah pada kenyataan yang harus bermain dengan kebohongan yang merugikan dirinya. Itu semua karena ancaman dari Karsinah yang tidak mau dikalahkan oleh Isah ketika bermain congklak. Semua biji-biji congklak yang menjadi kemenangan Isah harus digulirkan ke lumbung Karsinah. Karsinah tidak mau menuruti aturan permainan yang sudah ditetapkan keduanya. Ketidakadilan seperti ini harus dialami oleh Isah sehari-harinya ketika ia sedang bermain dengan Karsinah atau Yatmi dalam permainan-permainan yang lainnya.

Suko merupakan monyet hewan peliharaan yang diberikan Pak Lik Ibrahim kepada Isah. Meskipun ibunya Isah tidak suka dengan tata cara Isah memperlakukan monyetnya dengan manis, Isah tetap menganggapnya sebagai angin berlalu. Kecintaan Isah terhadap monyet kesayangannya membuatnya sampai mengajaknya berbicara, menciuminya setiap hari, bahkan ia mengajak tidur di sampingnya di dalam kamar. Di dalam masyarakat kampung pada saat itu tidak ada hal yang asing orang memelihara monyet atau anjing di massa itu.

Di suatu sore ketika Suko berumur kira-kira dua tahun dan aku sebelas tahun, pada saat aku serang menggosoki panci dengan pasir di belakang rumah kok mati tiba-tiba kudengar jeritan Suko. Aku berlari menuju

ke depan rumah, ke arah datangnya suara dan melihat seorang pelayan yang bekerja buat ibunya karsina pergi sambil menggendong monyetku. Ibuku sendiri saat itu duduk di beranda dan dengan tenang memandangi kejadian itu. (D/22/I/18)

Karena kekejaman dilingkup dunia Keraton yang tidak bisa di elakkan, apa yang menjadi perintah dari atasan Keraton kepada bawahannya. Maka sebagai orang bawahan harus menaati perintahnya. Seorang abdi dalem harus mengambil Suko monyet kesayangan Isah atas perintah dari Karsinah keturunan dari Keraton. Karsinah adalah keturunan Keraton dari strata tinggi di Yogya, ia juga sahabat dari Isah. Meskipun mereka berdua juga sahabat kedudukan tinggi yang dimiliki oleh Karsinah dibandingkan dengan Isah yang hanya sebagai anak pembatik tak membuat Karsinah menjadi hibah, karena keinginannya adalah perintah bagi bawahannya.

Darah bangsawan dan jiwa budayanya itu tertanam sejak lahir, menurut ibuku. Putri berusia lanjut itu sudah lama mengajari kami berbagai macam tari Jawa tradisional, hingga aku lumayan menguasai semua posisi tubuh dan gerakan-gerakan dasarnya. Berbeda dengan Karsinah dan Yatmi, aku tidak diperbolehkan menarikan tari Serimpi, tapi selama latihan hal itu tidak menjadi masalah. Bersama dengan anak kampung lainnya, dengan tekun aku

menirukan tarian itu. Meski hanya berdiri di bagian belakang, tetap saja aku dibuat bangga. (D/22/I/54)

Isah akan memerankan tarian Gatotkaca Pragiwa di iring-iring pernikahan dari Karsinah. Isah disandingkan dengan pangeran dari keturunan bangsawan kelas rendah. Pada saat latihan mereka berdua dibimbing oleh Putri Madusari. Dia adalah orang yang mengajari Isah dan Ponijo pada saat latihan bersama. Dengan cepat Isah menguasai semua posisi tubuh dan gerakannya namun dalam budaya di dalam Keraton, ada pantangan bagi perempuan yang tidak mendapatkan status keturunan Keraton tidak memiliki hak sekaligus larangan untuk melakukan tarian serimpi. Hal ini menjadi pembatas dan bentuk ketidakadilan yang harus diterima oleh Isah bersama teman-temannya. Ia harus mendapatkan perlakuan kesenjangan sosial dari lingkungannya sendiri. Sehingga pada saat mereka ingin melakukan tarian tersebut mereka harus bersembunyi di belakang layar untuk memeragakannya.

Di dalam gubuk tercium bau apak dan lembab, perabotannya dilapisi debu tebal. Ponijo mendorongku ke arah dinding, aku merasa bambu-bambu menusuk punggungku. Dia merenggut kembenku hingga lepas meremas buah dadaku yang telanjang menggairahkan sekaligus mencemaskan. Setelah itu dia menggulung jaritku ke

atas. Aku merasakan salah satu tangannya di bagian dalam pahaku bergerak menuju ke atas dan aku menyadari yang akan terjadi. (D/22/I/65)

Penindasan di lingkungan Keraton tidak hanya dilakukan oleh Karsina dan Yatmi saja, melainkan Isah juga mendapati penindasan dari pangeran Ponijo berupa eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual yang dilakukan Ponijo berupa usaha untuk merenggut keperawanan Isah dengan meremas dada bahkan sampai memasukkan tangannya ke area intim Isah. Selain itu Ponijo juga berusaha menelanjangi pakaian Isah hingga membuat tubuhnya merasakan kejang akibat perbuatan Ponijo. Isah menyadari bahwa perbuatan ini adalah bukan dari awal kebebasannya melainkan awal dari keburukannya.

### **Dampak Penindasan terhadap Perempuan Subaltern melalui Tokoh Isah dalam Novel *Lebih Putih Dariku* Karya Dido Michielsen**

Penindasan yang terjadi pada kaum pribumi yang terwakilkan melalui tokoh Isah memberikan pengaruh besar atau dampak yang tidak bisa ia lupakan karena penindasan didapatkan Isah sejak ia masih kanak-kanak bahkan hingga ia tua. Dampak yang ia terima tidak hanya berupa fisik melainkan secara mental juga harus ia terima di setiap harinya.

Ibu Isah membiarkan Suko diambil begitu saja oleh keluarga Keraton, dia menganggap bahwa Suko monyet kesayangan tersebut sudah bukan menjadi kepunyaannya lagi

hingga membuat Isah menanggapi peliharaan tersebut. Perasaan ketakutan dan kebingungan yang dialami Isah karena dirinya memikirkan Suko akan mencari-cari keberadaan Isah. Persahabatan diantara mereka sudah terjalin sangat kuat meskipun Suko hanya hewan peliharaan namun dia memahami semua isyarat dan perintah dari Isah. Ikatan yang terjalin di antara keduanya membuat mereka saling keterkaitan satu sama lain.

Ibuku Kelihatannya tidak bakal mengubah pikirannya. Aku menanggapi sahabatku, membayangkan Dia sedang ketakutan dan kebingungan mencari-cariku. Setelah ragu-ragu Sebentar, aku memutuskan untuk menghibur diri di kursi rotan Ibuku titik Sementara dia sibuk mempersiapkan makan malam, aku beranjak diam-diam meninggalkan rumah.  
(D/22/I/19)

Perasaan kebingungan dan ketakutan yang dialami oleh Isah diterimanya hingga berlarut-larut. Isah tidak habis pikir dengan perbuatan Karsinah yang selalu ingin menguasai dan memiliki semua barang kepunyaan Isah. Padahal sejatinya Karsinah dilingkungan Keraton juga memiliki beberapa monyet yang biasa ia ajak bermain. Isah beranggapan bahwa salah satu dari monyet kepemilikan Karsinah telah hilang dan mengira Suko adalah monyet yang hilang tersebut hingga membuat abdi dalem mengambilnya dan menyerahkan kepada Karsinah.

Karsinah dan Yatmi yang sejatinya dilahirkan dari keluarga Keraton mereka berdua diberikan kewenangan hak istimewa, apalagi hanya sebatas keinginan kecilnya memiliki Suko monyet milik bawahannya, hal itu mudah didapatkan oleh mereka. Karena itu meskipun mereka berdua tidak bisa menjadi seorang pemimpin namun semasa hidupnya mereka mendapatkan sebuah hak istimewa yang dimiliki oleh cucu-cucu perempuan sultan. Isah harus menelan pahit-pahit apa yang ia alami dan meratapi kesedihan yang didapatkan pasca Suko tidak bisa diambil kembali dari tangan abdi dalem.

“Kenapa begitu?”

Tak ada gunanya kita melawan.

Relakan saja.”

Tapi dia itu kan punyaku, bahagia dari Pak Lik.”

Relakan kataku.”

(D/22/I/18)

Pilihan merelakan dan juga tidak ada kuasa melawan untuk memiliki kembali peliharaan kesayangan sekaligus sahabat yang menemaninya harus dilakukan oleh Isah. Karena sebagai bentuk dari kedudukannya yang lebih rendah dari Karsinah, Isah tidak memiliki kuasa untuk melawan mereka semua. Meskipun dia harus mendebat ibunya, perdebatan itu tidak akan ada artinya dan tidak akan mengubah keadaan yang telah terjadi. Hanya sikap pasrah dan rela yang harus dialami Isah. Ibunya memberikan wejangan kepadanya untuk melarang Isah memamerkan barang-barang kesayangannya karena

sewaktu-waktu pihak keraton akan bisa saja mengambilnya kapan pun yang mereka mau.

Pak Lik Ibrahim adalah paman dari Isah, ia mendatangi kediaman Isah pada saat dirinya sudah menjadi nyai dari perwira Belanda. Kedatangannya bertepatan setelah Yogya dilanda gempa bumi besar hingga mendapati korban kisaran diangka empat ratusan, hal ini menjadi momentum kelam juga karena banyak meruntuhkan bangunan-bangunan di sekitar Fort Vredenburg dan juga area Keraton. Kedatangan Pak Lik Ibrahim bermaksud untuk menyampaikan kabar buruk kepada Isah bahwa kenyataan yang begitu pahit harus ia terima. Perasaan tidak terima akan hal yang terjadi menyimpannya membuatnya lemas tidak berdaya.

Batinku membantu, seolah aku sendiri sudah mengecil menjadi sebutir peluru keras. Aku merindukan pelukannya yang menentramkan, tak ada lagi yang kuinginkan saat itu selain dirinya. Kata-kata Pak Lik Ibrahim itu melontarkan aku ke dalam semesta laksana bintang kemukus yang bergerak ke segala arah. Aku mencari dan terus mencari, tetapi tambatanku sudah hilang.  
(D/22/I/108)

Kedatangan Pak Lik menjadi pukulan dahsyat bagi Isah, dengan berat hati Pak Lik Ibrahim tidak hanya mengabarkan kondisi ibunya paskah ditinggalkan Isah, melainkan juga kabar duka bahwa ibunya Isah telah

meninggal bersamaan dengan gempa bumi yang terjadi ketika itu. Perasaan rindu akan pelukannya dan keinginan untuk bertemu sirna seketika menjadi perasaan pilu karena harus menerima kenyataan bahwa ibunya sudah tiada. Butuh waktu setahun Isah baru bisa merelakan kepergiannya dan menerimanya dengan lapang dada.

Pada suatu hari ketika aku berpikir untuk mencari dukun yang bisa memberiku pupuk kecubung dalam takaran mematikan, kusadari bahwa dua bulan aku tidak datang bulan. Kehidupan baruku dengan segala kewajibannya membeku begitu sibuk sehingga tidak sekalipun terpikir aku bisa hamil sama sekalipun peringatan itu sudah diberikan Lot. (D/22/I/110)

Kepergian ibu Isah yang membuatnya harus menanggung kesedihan berhari-hari mengantarkannya pada percobaan bunuh diri, Isah hampir saja ingin mengakhiri hidupnya dengan dalil ingin menyusul ibunya namun dirinya menyadari bahwa saat itu dia sedang tidak hidup sendiri, ada janin yang harus ia pertahankan yang nanti akan menjadi anak Isah kelak. Isah juga dihadapkan pada pilihan yang harus menuntutnya merahasiakan kehamilannya kepada Gey van Pittius karena ia juga memikirkan matang-matang langkahnya ketika Gey van Pittius mengetahuinya. Isah saat itu hanya memiliki perasaan pasrah dan berusaha menerima kenyataan yang telah terjadi.

**Upaya Pemberontakan Perempuan Subaltern melalui Tokoh Isah dalam**

### **Novel *Lebih Putih Dariku Karya Dido Michiels***

Spivak (2021:49) mengatakan bahwa pertanyaan kesadaran subaltern diwujudkan dalam bentuk upaya pemberontakan., gagasan tentang apa yang *tidak dapat* dikatakan dalam sebuah karya menjadi penting. Melalui simbiosis teks sosial, elaborasi tentang pemberontakan menggantikan ujaran. Pengirim -“petani”- ditandai melalui sebuah penunjuk pada kesadaran yang tak dapat dibuka lagi. Sementara itu, penerima mempertanyakan siapa “penerima yang sesungguhnya” dari suatu “pemberontakan”. Beberapa upaya pemberontakan diwujudkan melalui berbagai aspek seperti: *hibriditas*

Upaya pemberontakan dapat ditinjau dari beberapa faktor, bisa melalui perubahan pola pikir, dengan fisik, atau lainnya. Salah satu yang bisa dapat dijadikan gambaran ketika satu-satunya transformasi yang berkaitan adalah arah intrinsik oleh Mahatma Gandhi mengenai gagasan tentang satyagraha, atau mogok makan dianggap sebagai perlawanan. Namun, ini bukan tempat untuk membahas detail-detail perubahan tersebut. Saya sekadar mengundang pembaca untuk membandingkan aura pengorbanan janda dengan perlawanan Gandhian. Akar dalam bagian pertama satyagraha dan saat itu sama (Spivak, 2021: 95). Kemudian melalui Ghandi (2007: 116) mempertegas bahwa kaum perempuan terutama di manapun berhenti memusatkan perhatian mereka pada pergulatan yang dilakukan oleh

individualis perempuan, mereka menunjukkan besarnya pengeluaran dan pengorbanan mereka pribadi dalam memperoleh kemajuan dan kejayaan. Melalui esai Spivak berusaha untuk mengungkapkan sejarah dari kaum tertindas atau terlupakan.

Pemberontakan perempuan melalui tokoh Isah sebagai kaum terjajah yang mengantarkan dirinya pada penderitaan akibat kekejaman kaum di masa kolonialis bangsa Eropa. Upaya pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Isah dengan cara mengubah pola pikirnya agar bisa bertahan hidup di tengah kesengsaraan yang dialaminya.

“Suko, monyet kepunyaan saya, tadi dibawa ke tempat Karsinah. Saya mau menjemputnya,” sahutku, masih yakin kalau aku bisa segera menggendong suka kembali: penjaga itu bertukar pandang sejenak. (D/22/1/20)

Keberanian Isah menghadap abdi dalem Keraton ia sampaikan dengan bahasa sesopan mungkin, Isah memutuskan tidak diam begitu saja, ia berusaha untuk mengambil sesuatu yang menjadi haknya. Suko merupakan monyet peliharaan yang senantiasa menemani hari-harinya sebisa mungkin ia perjuangkan dan ambil kembali kepada abdi dalem. Walaupun dirinya sempat dihadang dan tidak diizinkan masuk Isah tetap berjuang dan berusaha masuk ke kediaman Keraton.

Isah sedikit lega karena ia sudah mulai tidak bergaul lagi dengan sahabatnya Karsinah karena rekannya itu sedang menyibukkan diri dengan

gadis-gadis remaja dari keputren yang lebih dewasa sehingga Isah bisa lebih sering bergaul dengan adiknya Yatmi yang usianya seusia dengan Isah. Beberapa kali ketika Karsinah berusaha menggenggam tangan sahabatnya Isah, dirinya langsung menolaknya apalagi duduk dekat dengannya Isah berusaha menghindar dari Karsinah.

Aku masih sibuk mencari-cari cara untuk membalas perbuatannya mencuri Suko. Hasrat untuk membalas denda membuat buta. Dalam upaya kekanak-kanakanku membuatnya iri hati, pada suatu hari aku justru melakukan sesuatu yang sudah diwanti-wanti ibuku: Aku mencuri perhiasan ibuku yang paling berharga untuk bisa dipamerkan. (D/22/I/28)

Adanya jarak antara Isah dengan Karsinah yang bisa membuat Isah lupa dengan perbuatan Karsinah tidak berlaku baginya, tetap saja menimbulkan perasaan kesal karena telah mengambil peliharaan kesayangan tersebut. Isah melakukan perlawanan dengan cara memamerkan sesuatu yang membuat Karsinah tertarik dengan barang-barang yang dimiliki Isah namun belum tentu dimiliki Karsinah, salah satunya perhiasan cincin markis dari emas putih bermata berlian milik ibunya. Dengan rasa percaya diri Isah memakainya dan sesekali melambai-lambaikan tangannya ketika sedang bermain dengan teman-temannya agar

mengundang perhatian ketika ia menggerak-gerakan seperti itu.

Tiba-tiba muncul keberanianku untuk segera mengakhirinya dengan sekuat tenaga menghantam hidungnya dengan kepalan tanganku. Ponijo melangkah mundur, kedua tangannya memegang hidungnya. Aku sudah mematahkan hidungnya? Terengah-engah aku bersandar pada sebuah meja, was-was menunggu yang akan terjadi. (D/22/I/65)

Perbuatan keterlaluannya Ponijo yang ingin merenggut keperawanan Isah sontak memberikan reaksi penolakan dari Isah. Isah sudah berusaha memperingatkan Ponijo untuk tidak melakukan ini karena menurutnya ini perbuatan salah. Melalui keberaniannya Isah melawan tindakan Ponijo yang dia anggap kurang sopan dengan cara menghilangkan rasa takutnya terlebih dahulu dan memperkirakan dengan matang-matang untuk sekuat tenaga segera menghantam Ponijo dengan pukulan sampai lawannya melangkah mundur. Hal ini dilakukan Isah sebagai bentuk perlindungan diri dan upaya perlawanannya menjaga harkat dan martabatnya.

Percobaan untuk menghindari Lot ternyata gagal dilakukan Isah, dengan berat hati dia harus memperlihatkan senyuman ramah ke arahnya di atas kursi goyang tempat Isah merebahkan tubuhnya karena merasa gerah dan lelah. Kedatangan

Lot merupakan hal yang tidak disukai oleh Isah karena sudah pasti akan ada bencana atau ulah Lot yang membuat Isah sakit hati. Kekhawatirannya ternyata benar Lot datang menemui Isah karena ada misi yang ia sampaikan kepadanya.

Kali ini aku memutuskan untuk tidak mengangguk. Lot naik darah, aku lihat itu dari wajahnya yang memerah. "Kamu benar-benar perempuan tolol luar biasa sudah mengabaikan peringatanku. Memang pikiranmu ini apa? Main bapak dan ibu dengan tuanmu?" (D/22/I/143)

Keputusan Isah untuk tidak menyetujui saran dari Lot dan mengabaikannya merupakan bentuk perlawanan dari Isah. Isah beranggapan bahwa ia bebas menjalani hidup dan menentukan pilihannya sendiri, Lot boleh saja menghina atau memerintahkannya selayaknya babu namun dirinya tidak berhak menentukan pilihan Isah boleh atau tidak memiliki seorang keturunan di masa mendatang, sehingga ia memutuskan untuk hamil dan memiliki seorang anak dari Gey van Pittius. Meskipun Lot marah besar, kemarahannya tidak berarti apa-apa dengan kejadian yang sudah terjadi.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa diperoleh data berupa bentuk penindasan oleh bangsa penjajah terhadap kaum terjajah, dampak akibat penjajahan yang dilakukan bangsa penjajah, dan upaya

pemberontakan yang dilakukan kaum terjajah. Pertama, bentuk penindasan atau bagian dari praktik subaltern yang difokuskan pada kaum perempuan sebagai objek kaum tertindas diperankan tokoh Isah dirinya sudah mendapatkan perlakuan penindasan sejak dirinya masih kecil. Perempuan yang tidak mendapatkan tempat atau status dalam kehidupan Keraton, mereka semua tidak memiliki hak bicara dan suara untuk mengemukakan pendapatnya apalagi dalam hal keinginan untuk memiliki hak yang sama. Tidak hanya lepas di situ saja, pada saat perempuan-perempuan pribumi yang menjadi nyai dari seorang perwira Belanda pun mereka harus menelan pahit-pahit kehidupan mereka pasca menjadi seorang nyai, apalagi bila mereka diangkat sebagai budak dari bangsa mereka. Harkat dan martabat perempuan pribumi seperti tidak ada nilainya. Perlakuan kasar, budak seks untuk menuruti hawa nafsu para kompeni Eropa, batasan untuk tidak mendapatkan pendidikan layak, harus diterima seumur hidup oleh perempuan pribumi.

Kedua, dampak yang dirasakan para kaum pribumi yang mendapatkan penindasan dari bangsa Belanda, mereka harus mengalami kesedihan, kebingungan, perenggutan hak, perasaan dilema sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk menentukan sebuah pilihan. Segala problematik yang dialami tokoh Isah dalam novel Lebih Putih Dariku karya Dido Michielsen harus dirasakannya dari masa kanak-kanaknya hingga tua

bahkan ketika ia menutup usianya akibat dari penindasan yang dilakukan oleh orang-orang pribumi sendiri yang memiliki darah garis keturunan Keraton sampai bangsa Eropa. Semua hal ini menjadi perjalanan yang sungguh pahit bagi tokoh Isah. Angan-angan yang dia impikan dan pilihan yang dia ambil menjadi keputusan pahit yang tidak bisa dia putar kembali.

Ketiga, upaya pemberontakan yang bisa dilakukan oleh tokoh Isah adalah ketika seorang perempuan dinilai dari cara pandang dan perubahan pola pikirnya. Kegigihan yang dilakukan oleh tokoh Isah ketika mendapatkan perlakuan penindasan baik dari keturunan Keraton atau perwira Belanda dimanfaatkan Isah dengan cerdas. Meskipun Isah di kehidupan Keraton sempat mengalami penindasan namun dirinya bisa dekat dan bermain dengan keluarga Keraton, sehingga dia bisa menyerap ilmu yang ada di kehidupan Keraton, begitu juga pada saat dirinya hidup bersama perwira Belanda selama hidupnya Isah tidak hanya terkungkung dengan penindasan saja, melainkan juga Isah mempelajari bahasa keseharian mereka, juga pendidikan tulis menulis yang sesekali diajarkan oleh Bangsa Belanda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2015. "Perempuan Pembunuh Tuhan dalam Tuhan, *Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M.D: Perspektif Feminisme-Eksistensial". *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*. 11(02): 15-28.
- Ahmadi, Anas. 2015. "Perempuan dalam Sastra Lisan Pulau Raas: Kajian Gender". *Jurnal Bahasa dan Seni*. 43(1): 57-65.
- Endraswara. Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Guha, Ranajit. 1982. *Subaltern Studies 1: Writing on South Asian History and Society*. Delhi: Oxford University Press.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminisitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khan, Hadia. 2019. "A Feminist Critical Discourse Analysis of Qaisra Shahraz's *The Holy Woman in the Backdrop of Subalternity*". *International Journal of English Linguistics*, 9(5): 249-256.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*

- Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukitaningsih. 2017. "Penindasan pada Buruh Perempuan Industri di Kota Medan: Perspektif Spivak". *Pitri Hijau: Jurnal Pendidika. Sejarah*, 2(2): 34-48.
- Mayasari, Diana, dkk. 2021. "Subaltern dalam Novel *Promise, Love and Life* karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak". *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3): 399-411.
- Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Michielsen, Dido. 2022. *Lebih Putih Dariku*. (Martha Dwi Susilowati. Terjemahan) Jakarta: Marjin Kiri.
- Mpofu, Shepherd. 2015. "When the Subaltern Speaks: Citizen Journalism and Genocide 'Victims' Voice Online". *African Journalism Studies*, 36(4): 82-1001
- Moloeng, L.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran Poskolonial* Yogyakarta: Pararaton.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spivak, Gayatri. 1998. *In Other The Worlds: Essays In Cultur Politics*. New York: Routledge. Tersedia dari *goodreads*.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2010. "Can the Subaltern Speak? Postkolonialitas and subaltern Artikulation. Chicago: University of Chicago Press.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2021. *Dapatkah Subaltern Berbicara*. (An Ismanto. Terjemahan) Yogyakarta: Penerbit Circa.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. 11(2): 173-179.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (Aqurini Priyatna Prabasmoro. Terjemahan) Yogyakarta: Jalasutra.